



Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan Metode Problem Based Learning pada Materi Perempuan dan Laki-Laki Diciptakan Sebagai Citra Allah Fase C Kelas V SD Negeri 5 Batas Nangka

Bernadeta Tesa

SD Negeri 5 Batas Nangka

Korespondensi Penulis : bernadetatesa@gmail.com

Abstarct : *This study aims to improve the learning outcomes of Catholic Religious Education and Character Education subjects through the Problem Based Learning (PBL) method for fifth-grade students at SDN 5 Batas Nangka during the 2024/2025 academic year. This research is a Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, with one meeting in each cycle. Each cycle consists of several stages: planning, action implementation, observation, and reflection. The first and second cycles cover the topics of "Men and Women Created in the Image of God," focusing on their different duties and roles, and the material "Concept of Men and Women Created in the Image of God" based on Genesis 1:26-27. The subjects of this study are seven fifth-grade Catholic religious education students at SDN 5 Batas Nangka. Data collection techniques used were observation and tests. The results indicate that the implementation of the PBL method significantly improved learning outcomes from the first to the second cycle. In the first cycle, the affective aspect of students showed 57.14% in the capable category and 42.86% in the adequate category, increasing to 100% in the capable category in the second cycle. In the cognitive aspect, students scored 28.57% in the proficient category, 28.57% in the capable category, and 42.86% in the adequate category, which increased to 42.86% in the proficient category and 57.14% in the capable category in the second cycle. For the psychomotor aspect, students showed 71.43% in the capable category and 28.57% in the adequate category, which increased to 42.86% in the proficient category and 57.14% in the capable category in the second cycle. The conclusion of this study is that the implementation of the PBL method can enhance the learning outcomes of Catholic Religious Education and Character Education for fifth-grade students at SDN 5 Batas Nangka.*

Keywords: *Problem Based Learning (PBL), Learning Outcomes, Catholic Religious Education*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan metode pembelajaran Problem Based Learning (PBL) kelas V SDN 5 Batas Nangka tahun ajaran 2024/2025. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan 1 kali pertemuan pada setiap siklusnya. Setiap siklus terdiri dari beberapa tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Siklus pertama dan kedua membahas materi Perempuan dan Laki-laki diciptakan sebagai Citra Allah yang memiliki perbedaan tugas dan peran dan materi Konsep Perempuan dan Laki-laki diciptakan sebagai Citra Allah berdasarkan Kitab Kejadian 1:26-27. Subjek dalam penelitian yaitu peserta didik Agama Katolik kelas V SDN 5 Batas Nangka yang berjumlah 7 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode PBL dapat meningkatkan hasil belajar mulai dari siklus I dan siklus II. Pada tahap siklus I nilai afektif siswa kategori Cakap 57,14% dan Layak 42,86% meningkat menjadi kategori cakap 100 % (siklus II). Aspek kognitif siswa kategori mahir 28,57%, Cakap 28,57% dan Layak 42,86 % meningkat menjadi kategori mahir 42,86% dan cakap 57,14% (siklus II). Aspek psikomotorik siswa kategori Cakap 71,43% dan Layak 28,57% meningkat menjadi kategori mahir 42,86% dan cakap 57,14% (siklus II). Kesimpulan penelitian ini adalah penerapan metode pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti peserta didik kelas V SDN 5 Batas Nangka.*

Kata kunci: *Problem based learning (PBL), Hasil Belajar, Pendidikan Agama Katolik*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UU nomor 20 tahun 2003 Pasal 1). Situasi Pendidikan di Indonesia masih harus banyak berbenah untuk dapat memberikan Pendidikan yang berkualitas. Sumber daya manusia sebagai pendidik masih perlu ditingkatkan baik dari segi kualitas maupun kuantitas, begitu juga dengan sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses kegiatan pembelajaran. Salah satu Upaya pemerintah dalam membenahi proses Pendidikan agar semakin berkualitas adalah dengan menerapkannya kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka.

Pendidikan agama katolik merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan pada berbagai jenjang sekolah. Upaya yang dilakukan secara terencana dan rasional dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memantapkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Yesus dan iman Gereja Katolik dengan tetap memperhatikan menghormati agama lain dalam kerukunan umat beragama.

SD Negeri 5 Batas Nangka berdiri sejak tahun 1979. Situasi pendidikan di sekolah pada dasarnya berjalan dengan cukup baik, dimana SD Negeri 5 Batas Nangka memiliki jumlah siswa mayoritas beragama Katolik, dari jumlah siswa yang rata-rata setiap tahun nya sekitar 55-65 orang, tahun ajaran 2024/2025 ini berjumlah 60 siswa, dan dari 60 siswa ini, 2 siswa beragama Islam dan 2 siswa beragama Kristen Protestan, sehingga masih sangat mudah bagi pihak sekolah untuk mengkondisikan kegiatan kegamaan di sekolah dapat berjalan dengan baik. Sarana dan prasarana di SD Negeri 5 Batas Nangka masih kurang memadai. Kurang memadainya sarana dan prasarana untuk belajar di sekolah ini seperti tidak adanya listrik 24 jam, sehingga sekolah masih menggunakan panel surya yang jika tidak ada matahari (tidak panas/mendung) tidak bisa digunakan, dan masih kurangnya fasilitas pendukung lainnya seperti Labtop, LCD, proyektor serta jaringan yang tidak stabil.

Kehidupan siswa disekolah sehari-harinya belum menunjukkan sebagai pribadi atau sebagai pelajar yang sungguh ingin mendapat pendidikan atau ilmu yang baik, tingkat ketidaksiwaan siswa dalam belajar khususnya tentang pendidikan agama katolik masih rendah. Pembelajaran agama pada praktek nya dari segi strategi, dari segi model, dan segi bahan maupun media pembelajaran masih belum sungguh - sungguh memperkaya pengalaman belajar siswa. Selain itu Media pembelajaran Agama Katolik masih berupa buku teks, Kitab Suci, gambar dan sangat jarang berupa multimedia yang dengan cara tertentu dapat menyentuh, sikap dan perasaan (hati) siswa seperti video, animasi, dan sebagainya untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Sementara di SD Negeri 5 Batas Nangka yang terletak jauh dari pusat kota belum terdapat jangkauan sinyal internet yang baik, dan hal ini juga menyulitkan

guru untuk berproses lebih, dalam kegiatan pembelajaran untuk menuju kegiatan pembelajaran yang di idealkan. Hasil belajar Pendidikan Agama Katolik baik dari segi Kecerdasan (pengetahuan dan ketrampilan) maupun segi karakter (sikap spiritual dan sosial) belum tercapai sebagaimana diharapkan.

Selain hal di atas, masalah lain yang masih ditemukan di SD Negeri 5 Batas Nangka adalah masih banyak peserta didik yang malas mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR). Peserta didik kelas atas masih ada yang belum bisa membaca lancar, dan masih mengeja secara terbata. Sehingga pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, terdapat beberapa peserta didik yang tidak fokus dan tidak aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, hal ini tampak dalam tindakan dan perbuatan peserta didik di dalam kelas yaitu bermain dengan teman, ada juga yang mengantuk, mengobrol dengan sesama teman saat guru menjelaskan, peserta didik pasif, ketika diminta untuk bertanya setelah selesai penjelasan pun tidak ada yang ingin bertanya, padahal ketika di beri tugas masih ada peserta didik yang kesulitan dalam mengerjakan tugas yang di berikan sehingga mendapat nilai di bawah KKM. Sebagai contoh konkret pada pelajaran kelas V topik perempuan dan laki-laki diciptakan sebagai Citra Allah, peserta didik kesulitan saat diberi tugas dalam mengungkapkan gagasan secara tertulis tentang perempuan dan laki-laki diciptakan sebagai Citra Allah. Peserta didik juga kurang percaya diri saat diminta untuk tampil di depan kelas, hal ini dikarenakan peserta didik belum terlalu paham dengan materi yang telah disampaikan, bahkan peserta didik mengalami kebingungan jika diminta untuk mengulangi kembali materi yang telah disampaikan. Peserta didik di kelas V berjumlah tujuh orang dan beragama Katolik semua, dari 7 peserta didik tersebut, terdapat 3 peserta didik yang belum bisa membaca lancar dan masih mengeja dengan terbata. Hal tersebut juga menyebabkan hasil belajar yang kurang dan masih dibawah KKM, Ketika diberi tugas baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Adapun Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) SD Negeri 5 Batas Nangka adalah 75.

Hal ini juga menjadi permenungan bagi saya sebagai guru agama, saya harus lebih banyak meningkatkan kolaborasi dengan peserta didik dan lebih kreatif lagi didalam mempersiapkan proses pembelajaran, mempelajari model-model pembelajaran sehingga menarik minat belajar siswa untuk lebih semangat mengikuti pembelajaran dan mendapat hasil belajar yang baik pula dan di atas KKM.

Untuk mengatasi masalah tersebut di atas, salah satu alternatif yang diajukan peneliti adalah pembelajaran dengan Model pembelajaran Problem Based Learning dapat menjadi solusi untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Dalam model pembelajaran ini,

siswa didorong untuk belajar secara aktif, kreatif, dan melakukan penemuan sendiri di lapangan. Pendekatan ini akan memperkuat pemahaman konsep dan mengembangkan sikap sesuai dengan ajaran agama Katolik dan budi pekerti. Dengan demikian, pendidikan agama Katolik dan budi pekerti dapat mencapai hasil belajar yang optimal, serta membantu siswa dalam mengembangkan diri dan membangun karakter yang baik.

Berdasarkan rujukan-rujukan di atas dan permasalahan yang ada pada kelas V fase C maka penelitian Tindakan kelas ini berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik Dan Budi Pekerti Dengan Metode Problem Based Learning Pada Materi Perempuan Dan Laki-Laki Diciptakan Sebagai Citra Allah Fase C Kelas V SD Negeri 5 Batas Nangka”.

2. KAJIAN TEORI.

Meningkatkan

Kata “Meningkatkan” dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah kata kerja dengan arti antara lain :

- a. Menaikan (derajat, taraf, dsb); mempertinggi; memperhebat (produksi dsb)
- b. Mengangkat diri; memegahkan diri.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) arti kata peningkatan adalah proses, cara, perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan, dsb). Jadi peningkatan adalah lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan, peningkatan berarti kemajuan, penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik.

Kata meningkatkan biasanya digunakan untuk arti yang positif. Misalnya meningkatkan hasil belajar, meningkatkan keterampilan menulis. Meningkatkan dalam contoh yaitu usaha untuk membuat sesuatu menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Suatu usaha untuk meningkatkan sesuatu, biasanya diperlukan proses perencanaan dan pelaksanaan yang baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Hasil Belajar

- a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Winkel (1991:42) hasil belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai siswa di mana setiap kegiatan belajar dapat menimbulkan suatu perubahan yang khas. Dalam hal ini hasil belajar meliputi keaktifan, ketrampilan proses, minat, juga prestasi belajar.

Menurut UNESCO (United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization) tahun 2005, hasil belajar adalah "pencapaian yang dapat diukur terhadap tujuan dan kompetensi yang telah ditetapkan dalam suatu kurikulum." Ini berarti hasil belajar mengacu pada sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

b. Aspek – aspek Hasil Belajar

Benjamin S. Bloom dkk. (1956), aspek hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Yang pertama menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan, yaitu mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
- 2) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- 3) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
- 4) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
- 5) Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu polabaru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.
- 6) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

Yang kedua Ranah afektif. Ranah afektif adalah internalisasi sikap yang menunjukkan kearah pertumbuhan batiniah dan terjadi bila peserta didik sadar tentang nilai yang diterima kemudian mengambil sikap sehingga menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk nilai dan menentukan tingkah laku.

Yang ketiga Ranah Psikomotorik. Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan- kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik. Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa adalah tes dan observasi.

Problem Based Learning (PBL)

a. Pengertian PBL

Model pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh Joyce dan Weil yang dikutip (Trianto, 2010: 15) adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman/acuan bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Problem based learning dikembangkan untuk pertama kali oleh Prof. Howard Barrows sekitar tahun 1970-an dalam pembelajaran ilmu medis di Mc Master University Canada (Amir, 2009). Model pembelajaran ini menyajikan suatu masalah yang nyata bagi peserta didik sebagai awal pembelajaran kemudian diselesaikan melalui penyelidikan dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah.

b. Langkah-langkah Model *Problem Based Learning*

Langkah pembelajaran model problem based learning meliputi:

- 1) Orientasi peserta didik pada masalah;
- 2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar;
- 3) Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok;
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya;
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah;

Penerapan langkah kerja model problem based learning yang menggambarkan aktivitas guru dan peserta didik sebagai berikut.

Langkah kerja	Aktivitas guru	Aktivitas peserta didik
Orientasi peserta didik pada masalah.	Guru menyampaikan masalah yang akan dipecahkan secara kelompok. Masalah yang diangkat hendaknya kontekstual. Masalah bisa ditemukan sendiri oleh peserta didik melalui bahan bacaan atau lembar kegiatan.	Kelompok mengamati dan memahami masalah yang disampaikan guru atau yang diperoleh dari bahan bacaan yang disarankan.

Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	Guru memastikan setiap anggota memahami tugas masing – masing	Peserta didik berdiskusi dan membagi tugas untuk mencari data / bahan – bahan / alat yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah
Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	Guru memantau keterlibatan peserta didik dalam pengumpulan data / bahan selama proses penyelidikan	Peserta didik melakukan penyelidikan (mencari data / referensi / sumber) untuk bahan diskusi kelompok
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru memantau diskusi dan membimbing pembuatan laporan sehingga karya setiap kelompok siap untuk dipresentasikan	Kelompok melakukan diskusi untuk menghasilkan solusi pemecahan masalah dan hasilnya dipresentasikan /disajikan dalam bentuk karya
Menganalisis dan Mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membimbing presentasi dan mendorong kelompok memberikan penghargaan serta masukan kepada kelompok lain. Guru Bersama peserta didik menyimpulkan materi	Setiap kelompok melakukan presentasi, kelompok yang lain memberikan apresiasi. Kegiatan dilanjutkan dengan merangkum / membuat kesimpulan sesuai dengan masukan yang diperoleh dari kelompok lain

c. Manfaat problem based learning

Akinoglu & Tandogan mengemukakan manfaat dari problem based learning yaitu:

- 1) Pembelajaran berpusat pada peserta didik;
- 2) Mengembangkan pengendalian diri peserta didik;
- 3) Memungkinkan peserta didik mempelajari peristiwa secara multidimensi dan mendalam;
- 4) Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah;
- 5) Mendorong peserta didik mempelajari materi dan konsep baru Ketika memecahkan masalah;
- 6) Mengembangkan kemampuan sosial dan keterampilan berkomunikasi yang memungkinkan mereka belajar dan bekerja dalam tim;
- 7) Mengembangkan keterampilan berpikir ilmiah tingkat tinggi/kritis;
- 8) Mengintegrasikan teori dan praktik yang memungkinkan peserta didik menggabungkan

pengetahuan lama dengan pengetahuan baru.

9) Memotivasi pembelajaran.

10) Peserta didik memperoleh keterampilan mengelola waktu.

11) Pembelajaran membantu cara peserta didik untuk belajar sepanjang hayat.

Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

a. Rasional Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

Pendidikan merupakan tanggungjawab utama dan pertama orang tua, begitu pula dengan pendidikan iman anak. Pendidikan iman dimulai dari lingkungan keluarga kemudian dikembangkan lebih lanjut dalam gereja dengan bantuan pastor, katekis dan guru agama Pendidikan agama katolik di sekolah. Negara juga mempunyai kewajiban untuk memfasilitasi agar pendidikan iman bisa terlaksana dengan baik sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Salah satu bentuk dukungan negara adalah dengan menyelenggarakan pendidikan iman (agama) secara formal di sekolah yaitu Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti mendorong peserta didik menjadi pribadi beriman yang mampu menghayati dan mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang bersumber dari Kitab Suci, Tradisi, Ajaran Gereja (Magisterium), dan pengalaman iman peserta didik. Kurikulum Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti diharapkan mampu mengembangkan kemampuan memahami, menghayati, mengungkapkan dan mewujudkan iman para peserta didik. Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti disusun secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai ajaran iman Gereja Katolik, dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama dan kepercayaan lain. Hal ini dimaksudkan juga untuk menciptakan hubungan antar umat beragama yang harmonis dalam masyarakat Indonesia yang majemuk demi terwujudnya persatuan nasional. Tujuan dari mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti adalah agar peserta didik memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap membangun hidup yang semakin beriman (berakhlak mulia), membangun hidup beriman Kristiani yang berarti membangun kesetiaan pada Injil Yesus Kristus, yang memiliki keprihatinan tunggal, yakni Kerajaan Allah. Kerajaan Allah merupakan situasi dan peristiwa penyelamatan, situasi dan perjuangan untuk perdamaian dan keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesetiaan, dan kelestarian lingkungan hidup, dan mendidik peserta didik menjadi manusia paripurna yang berkarakter mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global sesuai dengan

tata paham dan tata nilai yang diajarkan dan dicontohkan oleh Yesus Kristus sehingga nilai-nilai yang dihayati dapat tumbuh dan membudaya dalam sikap dan perilaku peserta didik.

b. Karakteristik Mata Pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti

Empat elemen konten di dalam mata pelajaran PAK adalah sebagai berikut:

Elemen	Deskripsi
Pribadi Peserta Didik	Elemen ini membahas tentang diri sebagai laki-laki atau perempuan yang memiliki kemampuan dan keterbatasan kelebihan dan kekurangan, yang dipanggil untuk membangun relasi dengan sesama serta lingkungannya sesuai dengan Tradisi Katolik.
Yesus Kristus	Elemen ini membahas tentang pribadi Yesus Kristus yangewartakan Allah Bapa dan Kerajaan Allah, seperti yang terungkap dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, agar peserta didik berelasi dengan Yesus Kristus dan meneladani-Nya.
Gereja	Elemen ini membahas tentang makna Gereja agar peserta didik mampu mewujudkan kehidupan menggereja.
Masyarakat	Elemen ini membahas tentang perwujudan iman dalam hidup bersama di tengah masyarakat sesuai dengan Tradisi Katolik.

c. Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti Fase C (Umumnya untuk kelas V dan VI SD/Program Paket A)

Pada akhir Fase C, peserta didik memahami dirinya sebagai citra Allah, sebagai laki-laki atau perempuan, dan mampu mensyukurinya dengan melibatkan diri dalam kehidupan menggereja (melalui kebiasaan doa dan perayaan sakramen Baptis, Ekaristi dan Tobat, sebagai tanda keselamatan Allah), dan mewujudkan imannya dalam kehidupan bermasyarakat dengan menunjukkan rasa bangga sebagai warga negara Indonesia dengan menjunjung tinggi hati nurani, serta membangun semangat dialog antar agama dan kepercayaan, sesuai dengan ajaran Gereja dan teladan Yesus Kristus.

Fase C Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian pembelajaran
Pribadi Peserta Didik	Peserta didik mampu memahami diri sebagai perempuan atau laki-laki sebagai citra Allah, yang sederajat dan saling melengkapi. Peserta didik mampu memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara dan bangga sebagai bangsa Indonesia, menyadari diri sebagai warga dunia, sehingga terdorong melakukan kegiatan dialog antar umat beragama dan berkepercayaan.
Yesus Kristus	Peserta didik mengenal tokoh-tokoh Perjanjian Lama (Daud sebagai pemimpin, Salomo yang bijaksana dan Ester perempuan pemberani) dan tokoh Perjanjian Baru (Maria dan Elisabet); meneladan Yesus yang taat

	kepada Allah, Yesus yang mengajarkan pengampunan dan memanggil orang berdosa; memahami Yesus yang menderita, wafat, dan bangkit, serta mengutus Roh Kudus untuk menguatkan para rasul, dan semua orang yang percaya. Peserta didik mengenal kisah jatuh bangun Israel di bawah bimbingan nabi Elia, nabi Amos pejuang keadilan, nabi Yesaya yang menubuatkan kedatangan juru selamat, mengenal kisah Yesus yangewartakan kerajaan Allah dengan kata-kata, tindakan, dan seluruh pribadi-Nya.
Gereja	Peserta didik mewujudkan iman dalam hidup sehari-hari, dengan cara terlibat dalam hidup menggereja, hidup bersama yang dijiwai Roh Kudus. Peserta didik memahami Gereja yang Satu, Kudus, Katolik, dan Apostolik, serta persekutuan para kudus.
Masyarakat	Peserta didik terlibat dalam pelestarian lingkungan, dan mengembangkan sikap jujur. Peserta didik dapat bertindak menurut hati nurani, menegakkan keadilan, dan mewujudkan semuanya ini dalam hidupnya sehari-hari sebagai orang beriman kristiani.

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang mungkin memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian terdahulu juga menjadi salah satu bahan pertimbangan sehingga dapat memberi referensi dalam menulis ataupun mengkaji penelitian yang akan dilakukan.

Risma Br Ginting DKK (2023), melakukan penelitian Peningkatan Hasil Belajar PAK Dengan Model Problem Based Learning Materi Terlibat Dalam Hidup Menggereja Fase C Kelas VSD Santo Antonius Bangun Mulia Medan. asil pengamatan tentang kreativitas peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di SD Santo Antonius Bangun Mulia Medan khususnya pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti sangat kurang, demikian juga pada prestasi hasil belajar belum mencapai target yang sudah ditentukan, hanya 24 % tuntas KKM. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan aspek kreatif dan kognitif dengan menerapkan metode belajar Problem Based Learning fase C kelas 5 SD Santo Antonius Bangun Mulia Medan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini terdiri 4 tahapan yakni, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi. Subjek penelitiannya peserta didik Kelas 5 A Face C sebanyak 25 peserta didik. Perolehan data dengan: 1) observasi dengan indikator pengamatan Profil Pelajar Pancasila dimensi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan Berakhlak mulia (P3): Memahami unsur-unsur utama agama kepercayaan, Mengenal peran agama kepercayaan dalam kehidupan, Memahami ajaran moral agama, Melaksanakan ibadah secara rutin, Berdoa Mandiri, Merayakan hari besar keagamaan, Memahami makna hari-hari besar dan 2) tes hasil belajar materi dengan target

capaian Mahir 35%, Cakap 55%, Layak 10%, baru berkembang 0%. Hasil penelitian menunjukkan: Ada peningkatan aspek kreatif P3 dari siklus 1 ke 2 sebesar 5,7%. Dalam hal aspek prestasi belajar terjadi peningkatan jumlah target capaian dari mahir 32% menjadi 56%, cakap 36% menjadi 24% layak 32% menjadi 20%. Saran: dalam proses kegiatan belajar mengajar hendaknya guru menerapkan berbagai variasi metode pembelajaran dan merencanakan satu dimensi Profil Pelajar Pancasila.

3. METODE.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dengan dua siklus tindakan secara luring. Penelitian Tindakan Kelas merupakan kegiatan untuk memperbaiki praktik pembelajaran terhadap kegiatan pembelajaran dari permasalahan yang muncul dalam situasi pembelajaran. Subjek dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas V SDN 5 Batas Nangka semester 1 tahun ajaran 2024/2025 dengan jumlah siswa 7 orang terdiri dari 5 orang perempuan dan 2 orang laki-laki. Penelitian dilaksanakan di SDN 5 Batas Nangka melalui pembelajaran tatap muka terbatas. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan pembagian materi sebagai berikut:

Siklus Materi Jam Pelajaran 3x35 menit, tanggal 17 September 2024 Siklus 1 Perempuan dan Laki-laki diciptakan sebagai Citra Allah yang memiliki perbedaan tugas dan peran. Tanggal 19 September 2024 Siklus II Konsep Perempuan dan Laki-laki diciptakan sebagai Citra Allah berdasarkan Kitab Kejadian 1 : 26 – 27. Variabel yang diteliti yaitu variabel Hasil belajar dengan model pembelajaran Problem Based Learning yang diperoleh dari tes prestasi belajar dari akhir siklus I dan siklus II. Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Penelitian ini meliputi Ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang diukur melalui observasi dan pemberian soal tes.

Survei dan observasi masalah pembelajaran. Survei dilakukan secara langsung untuk mengetahui kemungkinan dan ketersediaan sekolah untuk dijadikan tempat penelitian. Tempat penelitian yaitu SD Negeri 5 Batas Nangka. Observasi dilaksanakan di kelas V untuk mengidentifikasi masalah pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di kelas. Masalah yang terjadi adalah hasil belajar siswa belum optimal, khususnya untuk kelas V SD Negeri 5 Batas Nangka. . Dalam penelitian ini setiap siklus dilaksanakan dalam empat tahap yaitu tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi.

Data Hasil Belajar: Data kuantitatif, Skor atau nilai tes atau tugas yang menunjukkan penguasaan materi, penerapan konsep, analisis, pemahaman konsep, dan kreativitas siswa. Siswa siswi Kelas V SDN 5 Batas Nangka menjadi sumber data utama dalam penelitian ini. Mereka akan memberikan tanggapan, mengikuti pembelajaran menggunakan Model Problem Based Learning (PBL), dan melaksanakan observasi dan tes atau tugas untuk mengukur hasil belajar.

Analisis dan pengolahan data dilakukan secara berkala pada setiap akhir siklus. Teknik yang digunakan dalam analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN.

Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 1 pertemuan dengan alokasi waktu 3 x 35 menit. Adapun materi pembelajaran adalah Perempuan dan Laki-laki diciptakan sebagai Citra Allah yang memiliki perbedaan tugas dan peran (Siklus I) Konsep Perempuan dan Laki-laki diciptakan sebagai Citra Allah berdasarkan Kitab Kejadian 1 : 26 - 27 (Siklus II). Siklus I memiliki 4 KKTP yakni Melalui gambar yang ditampilkan, peserta didik mampu menyebutkan perbedaan tugas serta peran perempuan dan laki-laki dengan benar, Melalui diskusi, peserta didik mampu memahami isi cerita tentang Angela dan Angelo dengan baik. Melalui diskusi, peserta didik mampu mempraktekkan sikap menghormati dan menghargai dalam kelompok dengan Kriteria Menyelesaikan diskusi kelompok, Kerja sama kelompok, Hasil presentasi, Pembagian tugas, dan Melalui refleksi, peserta didik mampu mengungkapkan syukur kepada Tuhan karena diciptakan sebagai perempuan atau laki-laki dengan membuat doa syukur. Siklus II memiliki 5 KKTP yakni Melalui video yang ditampilkan, peserta didik mampu mengurutkan penciptaan yang Allah lakukan dalam Kitab Kejadian 1 : 1 – 27 dengan tepat dan benar, Melalui diskusi, Peserta didik mampu menjelaskan manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah menurut Kitab Kejadian 1:26-27 dengan baik, Melalui diskusi, Peserta didik mampu menyebutkan contoh sikap atau perbuatan yang sesuai dengan ajaran Gereja bahwa dirinya sebagai citra Allah dengan benar, Melalui diskusi, Peserta didik mampu mempraktekkan nilai nilai dirinya sebagai Citra Allah dengan saling menghargai dan Kerjasama yang baik dalam kelompok dengan baik, Melalui refleksi, peserta didik mampu membuat doa syukur atas dirinya sebagai perempuan atau laki-laki seutur Citra Allah dengan baik. Indikator Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) tersebut diselesaikan dalam waktu 2 pertemuan, masing- masing pertemuan 3 jam pelajaran.

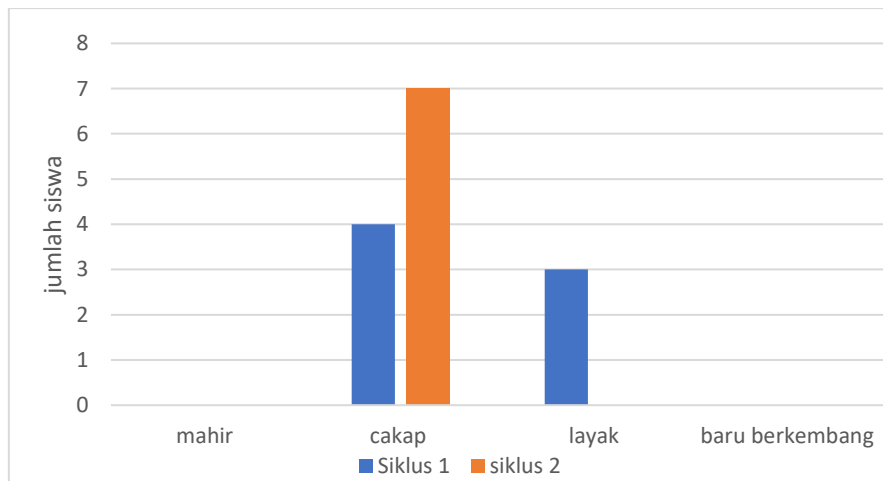
Hasil Penelitian Siklus I Dan Siklus II

Siklus I dan siklus II pada setiap tahapan-tahapn sudah dillakukan dengan baik dan memberikan dampak dan perbaikan yang positif pada diri masing- masing siswa. Siswa mulai menjadi aktif, nilai siswa meningkat, dan lebih semangat mengikuti pembelajaran. dengan hal tersebut dapat diketahui bahwa penerapan metode problem based learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 5 Batas Nangka mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik pada materi Perempuan dan laki-laki diciptakan sebagai citra Allah. Peningkatan hasil belajar tersebut dapat dilihat Pada tabel berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi hasil penelitian pada aspek afektif siklus I dan siklus II

No	kriteria	Siklus I	Siklus II
1	Mahir		
2	Cakap	4 siswa	7 siswa
3	Layak	3 siswa	
4	Baru berkembang		

Secara detail perbandingan hasil observasi pada aspek afektif pada siklus 1 dan 2 ditampilkan dalam grafis berikut.

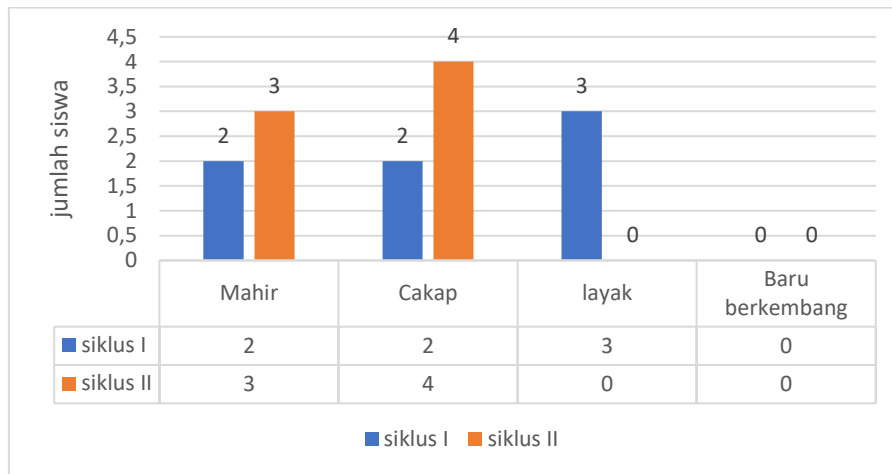


Gambar Diagram 1. perbandingan hasil observasi pada aspek afektif

Tabel 2. Rekapitulasi hasil penelitian pada aspek kognitif siklus I dan siklus II

No	kriteria	Siklus I	Siklus II
1	Mahir	2 siswa	3 siswa
2	Cakap	2 siswa	4 siswa
3	Layak	3 siswa	
4	Baru berkembang		

Secara detail perbandingan hasil observasi pada aspek kognitif pada siklus 1 dan 2 ditampilkan dalam grafis berikut.

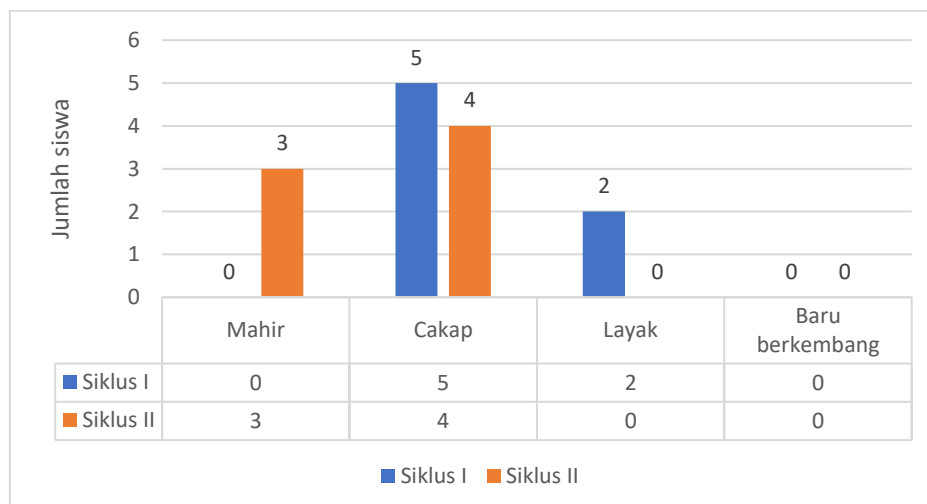


Gambar Diagram 2. perbandingan hasil observasi pada aspek kognitif

Tabel 4.17 Rekapitulasi hasil penelitian pada aspek psikomotorik siklus I dan siklus II

No	kriteria	Siklus I	Siklus II
1	Mahir		3 siswa
2	Cakap	5 siswa	4 siswa
3	Layak	2 siswa	
4	Baru berkembang		

Secara detail perbandingan hasil observasi pada aspek psikomotorik pada siklus 1 dan 2 ditampilkan dalam grafis berikut.



Gambar Diagram 3. perbandingan hasil observasi pada aspek psikomotorik

Berdasarkan tabel dan grafis perbandingan siklus I dan siklus II diatas, dapat diketahui bahwa penerapan model problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar kelas V SD Negeri 5 Batas Nangka. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar dari observasi dan tes siklus I dan siklus II.

Pembahasan

Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning pada materi Perempuan dan Laki-laki diciptakan sebagai Citra Allah dapat meningkatkan Hasil Belajar siswa Kelas V SDN 5 Batas Nangka.

Dengan membandingkan hasil belajar dari observasi dan tes akhir di siklus I dengan siklus II menunjukkan peningkatan hasil belajar dari ketiga aspek. Pada aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siklus I tidak ada siswa yang masuk pada kategori belum berkembang dan pada siklus II tidak ada siswa yang masuk pada kategori layak dan berkembang. Hal ini berarti bahwa penerapan metode Problem Based Learning (PBL) berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa penerapan metode Problem Based Learning berkontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Dari siklus I ke siklus II, terlihat jelas bahwa semua siswa mengalami peningkatan, tanpa ada siswa yang berada dalam kategori "layak" atau "belum berkembang" pada siklus II. Hal ini mengindikasikan bahwa metode Problem based learning (PBL) tidak hanya efektif dalam meningkatkan hasil belajar, tetapi juga dalam membangun kepercayaan diri dan keterampilan siswa dalam belajar.

5. SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar siswa SD Negeri V Batas Nangka pada materi Perempuan dan Laki-laki diciptakan sebagai Citra Allah dapat menggunakan atau menerapkan metode problem based learning (PBL). Dari evaluasi menunjukkan bahwa penerapan metode Problem Based Learning berkontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Dari siklus I ke siklus II, terlihat jelas bahwa semua siswa mengalami peningkatan, tanpa ada siswa yang berada dalam kategori "layak" atau "belum berkembang" pada siklus II.

DAFTAR REFERENSI.

- Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*.
- Bloom, B. S., Engelhart, M. D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Krathwohl, D. R. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Handbook I: Cognitive domain*. New York: Longmans, Green and Co.
- Capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah pada Kurikulum Merdeka.

- Kemendikbud. (2021). *Buku panduan guru pendidikan agama Katolik dan budi pekerti untuk SD kelas V*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2021). *Buku siswa guru pendidikan agama Katolik dan budi pekerti untuk SD kelas V*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2015). *Alkitab deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Riah Ukur Damanik. (2020). Meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Katolik melalui model pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Global Edukasi*.
- Risma Br Ginting, et al. (2023). Peningkatan hasil belajar PAK dengan model problem-based learning. Materi terlibat dalam hidup menggereja fase C kelas V SD Santo Antonius Bangun Mulia Medan. *Semnaspa: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama*.
- Syamsidah, & Suryani, H. (2018). *Buku model problem-based learning (PBL)*.
- Trianto. (2010). *Mendesain model pembelajaran inovatif progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. (2003, July 8). *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 4301*. Jakarta.
- Unesco. (2005). *Education for all global monitoring report 2006: Literacy for life*.
- Winkel, W. S. (1991). *Psikologi pengajaran*. Jakarta: Gramedia.
- Wiriaatmadja, R. (2008). *Metode penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kinerja guru dan dosen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.